
STRATEGI PARTAI KOMUNIS MALAYA DALAM PERGERAKAN DI MALAYSIA 1930-1968

Samudra Eka Cipta¹, Wawan Darmawan²

¹Universitas Indonesia, ²Universitas Pendidikan Indonesia

Email Korespondensi: samudraeka@ui.ac.id

Naskah Diterima:

Naskah Direvisi:

Naskah Disetujui:

ABSTRACT

The Communist Party of Malaya (PKM) employed a variety of strategies to disseminate its ideology among the general public. During the early 1920s, the communist movement utilized the "United Front" strategy, leveraging the Kuomintang party and Chinese schools as power bases, organizations, and publications to advance its influence. Following the establishment of the CCP in 1930, the communist strategy was to exploit prevailing conditions such as economic recession and the Sino-Japanese War to increase their influence among the people. During the Japanese occupation, the "United Front" strategy was again employed, this time the PKM formed an alliance with the British against the Japanese. The same strategy was employed in the post-war period by the PKM in their alliance with left-wing organizations against the returning British in Malaya, but ultimately proved unsuccessful. Concurrently, the PKM attempted to exert control over the Union workforce, but this was also unsuccessful. The setbacks faced by the PKM compelled it to adopt a more militant strategy through armed struggle. This article examines the various strategies employed by the PKM between 1930 and 1968 to expand their influence among the population.

Keywords: *Communist Party of Malaya; Insurgency; Movement; Malaya.*

PENDAHULUAN

Gerakan komunis adalah masalah dan tantangan yang dihadapi oleh Malaysia atau lebih dikenal dengan Tanah Malaya sejak awal tahun 1920-an. Pada saat itu, komunis telah bergerak dalam menyebarkan kegiatan dan kepercayaan mereka kepada para pemuda, pekerja dan mahasiswa. Gerakan komunis semakin aktif dan terorganisir dengan terbentuknya Partai Komunis Malaya (PKM) pada bulan April 1930 yang bertujuan untuk mendirikan pemerintahan komunis, yaitu Republik Rakyat Malaya. Gerakan komunis mencapai puncaknya pada bulan Juni 1948 setelah PKM memulai kegiatan teroris dan kekerasan di negara-negara Melayu untuk mewujudkan perjuangan mereka (Blythe, 1947). Kekacauan yang disebabkan oleh PKM menyebabkan Malaya memasuki masa darurat berdasarkan Undang-Undang Darurat yang dideklarasikan pada 16 Juni 1948. Namun, dengan berbagai upaya pemerintah dan kerja sama masyarakat, gerakan komunis dapat dilemahkan sehingga pada akhirnya mereka tidak mampu melancarkan serangan besar-besaran terhadap warga sipil, aparat keamanan, dan pemerintah. Selanjutnya, masa darurat di Malaya dinyatakan berakhir oleh pemerintah Aliansi pada tanggal 31 Juli 1960. Dengan demikian, gerakan bersenjata PKM tahap pertama di Malaya juga berakhir.

Setelah itu, sisa anggota PKM mundur ke Thailand Selatan untuk sementara. Di sanalah mereka mengorganisir dan memperkuat kembali kekuatan militer, memulihkan semangat juang para anggota dan membuat rencana pergerakan yang lebih hati-hati, sambil menunggu waktu yang tepat untuk kembali ke Malaysia dengan perjuangan yang sama, yaitu mendirikan negara komunis. Akhirnya, pada bulan Juni 1968, PKM memulai kembali gerakan bersenjata di Semenanjung Malaysia untuk kedua kalinya. Peristiwa ini dikenal oleh para sejarawan sebagai

kebangkitan atau kemunculan kembali PKM setelah mereka gagal dalam gerakan bersenjata pertama (1948-1960). Gerakan bersenjata PKM berakhir pada tanggal 2 Desember 1989 ketika komunis sepakat untuk berdamai dengan pemerintah. Sepanjang pergerakan PKM di Malaysia (1920-1989), berbagai strategi direncanakan dan dilakukan oleh mereka untuk mempengaruhi dan memenangkan rakyat serta mengalahkan pemerintahan Inggris dalam rangka mencapai tujuan perjuangan mereka (DC, 2009).

PEMBAHASAN

Awal Mula Masuknya Pengaruh Komunis di Malaya

Gerakan komunisme dikenal sebagai jalan perjuangan melawan imperialisme dan kolonialisme di seluruh dunia merupakan fenomena gejolak politik dalam kurun waktu abad ke-19 dan abad ke-20. Komintern yang merupakan pusat darisegala kebijakan gerakan komunis yang berpusat di Moskow ini terus berusaha untuk melakukan penyebaran informasi dan propaganda komunis di negara-negara yang dibawah dalam pendudukan kolonialisme. Ada beberapa perbedaan mendasar dalam setiap kondisi di masing-masing negara dimana anggota serta pengikut gerakan komunis mulai berkembang. Di Tanah Melayu, para buruh menerima ideologi komunis sebagai senjata perjuangan mereka. Hal ini dapat didasari karena orang Cina yang bekerja sebagai buruh dan tidak mengherankan kenapa pekerja Cina yang dapat menerima prinsip komunisme dibanding orang India atau Melayu.

Dalam kasus Tanah Melayu, hubungan yang terjalin antar sesama orang Cina dapat dikatakan sebagai daya tarik tersendiri dalam perkembangan komunisme pada abad 20. Lebih jauh lagi, program pendidikan dalam konsep sekolah-sekolah malam yang diajarkan guru-guru yang didatangkan langsung dari Cina tentang prinsip komunisme membuat “melek” politik bagi orang-orang Cina khususnya pemuda dan buruh. Definisi komunis tentang makna kaum proletar di Tanah Melayu bukan berarti petani miskin yang membutuhkan keadilan tetapi orang-orang Cina yang bekerja sebagai buruh yang mempunyai akses pendidikan yang memadai sehingga kesadaran politiknya untuk melawan penjajah atau kolonial Inggris semakin tinggi (Yong, 1991).

Komunisme sebagai ideologi pertama kali diperkenalkan ke Tanah Melayu oleh orang-orang Cina radikal. Mereka bekerja sebagai guru bahasa Cina dan sebagian lagi bekerja sebagai wartawan. Para intelektual Cina tidak hanya berpaham garis keras tetapi juga komunis, yang kemudian dikenal sebagai komunis garis keras.

Munculnya paham komunis di Tanah Melayu berlangsung selama Perang Dunia Pertama ketika Hu Tu-Tsu, Fan Chang-Pu dan Goh Tun-Ban tiba di Tanah Melayu. Pada tahun 1919, Hu Tu-tsu dan Fan Chang-pu diduga oleh Inggris telah memimpin gerakan radikal di Singapura. Menurut Inggris, Hu Tu-Tsu dan Fan Chang-Pu melakukan propaganda untuk mempromosikan gerakan boikot anti-Jepang sebagai protes terhadap pendudukan Jepang di provinsi Shantung pasca Perjanjian Versailles. Hu Tu-Tsu dan Fan Chang-Pu kemudian dideportasi kembali ke Cina oleh pemerintah Inggris.

Goh Tun-Ban adalah salah satu aktifis komunis pertama yang datang ke Tanah Melayu. Goh Tun-Ban adalah seorang yang berpendidikan dan penganut komunis yang secara individu datang ke Kuala Lumpur. Goh Tun-Ban datang ke Kuala Lumpur dari propinsi Fukien pada tahun 1918. Di Kuala Lumpur, dia berkenalan dengan beberapa aktifis PNC dan pengusaha

Cina. Dengan dukungan pemikiran dan keuangan dari orang-orang PNC setempat serta pengusaha, Goh Tun-Ban mendirikan sebuah surat kabar harian berbahasa Cina pada bulan Maret 1919 dengan nama *Yik Khuan Poh*. Nama surat kabar *Yik Khuan Poh* secara harfiah berarti “Untuk Keuntungan Rakyat”. Di surat kabar tersebut, Goh Tun-Ban menjabat sebagai kepala editor (Yong & McKenna, 1981).

Dalam tulisan-tulisannya, Goh Tun-Ban menulis tentang teori pemikiran komunisme garis keras di beberapa artikel. Dalam menanggapi ‘Gerakan Empat Mei’ 1919 di Cina, Goh Tun-Ban menulis serangkaian editorial politik pada bulan Juli tahun yang sama dengan judul ‘*National Self-defence*’, ‘*National Self-determination*’ dan ‘*National Self-government*’. Dalam editorial tersebut, Goh Tun-Ban terang-terangan menganjurkan pemboikotan terhadap barang-barang Jepang. Aktivitas Goh Tun-Ban ini segera diketahui oleh pemerintah Inggris di Tanah Melayu. Pemerintah Inggris kemudian menahan Goh dan lima aktivis politik lainnya di Kuala Lumpur pada tanggal 29 Juli 1919 dan mendeportasi mereka kembali ke Cina pada bulan November 1919. Pemerintah Inggris di Tanah Melayu menuduh mereka berbuat anarkis dan tidak saja terlibat dalam gerakan anti-Jepang tetapi juga anti-Inggris.

Goh Tun-Ban menyebarkan paham komunisme melalui tulisan-tulisannya di surat kabar yang didirikannya, *Yik Khuan Poh*. Melalui tulisannya, Goh Tun-Ban mendesak etnis Cina di Tanah Melayu untuk bersatu serta menerima pikiran-pikiran baru dan berpandangan jauh demi kepentingan politik di kalangan Cina sendiri. Pada bulan Mei 1920, surat kabar *Yik Khuan Poh* menerima Liu Ke-Fei sebagai kepala editor yang baru, menggantikan Goh Tun-Ban. Liu adalah adik dari Liu Fu-Shih, Bapak pemikiran komunis Cina modern. Tulisannya yang terkenal di kalangan etnis Cina di Tanah Melayu berjudul ‘*The Populace and Education*’ yang dimuat pada tanggal 5 Juni 1920. Dalam tulisannya, Liu memasukkan konsep pemikirannya tentang kesetaraan dan kebebasan absolut (Wah, 1973).

Selama kurun waktu tahun 1920-an, gelombang pertama aktifis komunis Cina telah datang ke Kuala Lumpur dengan membawa ideologi radikal dan strategi politik. Mereka telah berhasil mendirikan sel-sel komunis pertama di Tanah Melayu serta menerbitkan jurnal *Nanyang Critique* dan membangun dua sekolah malam. Mereka telah memulai tugas pengorganisasian mahasiswa, pemuda dan tenaga kerja. Jaringan mereka terbatas tapi segera diperluas dan dilembagakan. Pada tahun 1923, PNC menerima Partai Komunis Cina (PKC) dan juga menggandeng Komintern untuk bergabung dalam satu front bersama yang dikenal sebagai Front Persatuan. Kesepakatan rekonsiliasi ini diresmikan pada kongres Nasional Front Persatuan pertama pada tahun 1924 yang bertempat di Kanton, Cina. Kongres ini mendorong PKC untuk menerima prinsip politik yang dianut PNC dan PNC dapat mengadopsi sistem keorganisasian yang ada di pihak PKC. Front Persatuan ini dibentuk dengan tujuan untuk menarik semua elemen masyarakat Cina untuk bergabung dan mereformasi Cina dari penguasa Dinasti Qing.

Dengan bersatunya PNC dan PKC ini membuka peluang kepada komunis Cina untuk menyusup ke dalam PNC cabang Malaya dan menggunakannya untuk melakukan propaganda politik mereka sendiri. Front Persatuan kemudian mengirim tujuh utusan untuk membentuk suatu organisasi yang bertujuan untuk menyebarluaskan program-program dari Front Persatuan. Pada tahun 1926, *Nanyang Public Bodies Union* (NPBU) didirikan di Singapura.

NPBU bertujuan untuk mempromosikan anti-Barat dan anti-kapitalis di Tanah Melayu. Organisasi ini mendapat perhatian yang serius dari pemerintahan Inggris.

Pemerintahan Inggris menganggap bahwa organisasi ini adalah partai komunis pertama yang dibentuk di Tanah Melayu. Sehingga pada tanggal 28 Februari 1926, pemerintahan Inggris kemudian mengambil inisiatif untuk menangkap 45 orang pada saat diselenggarakannya sekolah malam Cina. Dengan terjadinya hal tersebut, NPBU mendesak pemerintah PNC di Kanton untuk memprotes tindakan represif Inggris yang menahan lebih dari 50 orang Cina dan menutup tiga sekolah malam Cina.

Pada bulan Mei 1926, Serikat Umum Buruh Nanyang atau *Nanyang General Labour Union* (NGLU) didirikan di Singapura oleh sekelompok orang-orang Cina yang berasal dari Hainan. NGLU dikepalai oleh Ch'en Shao-chang. Tujuan dari organisasi ini adalah menyatukan seluruh pekerja buruh se-Asia Tenggara serta merencanakan emansipasi kelas pekerja. Struktur NGLU terdiri dari lima departemen utama, yaitu organisasi, sekretariat, keuangan, propaganda, dan penyelidikan. Sepanjang tahun 1926-1927, NGLU telah mengalami kemajuan dalam menata internal organisasinya. Pada bulan Mei 1926, NGLU telah mempunyai lima cabang di beberapa tempat di Tanah Melayu dan pada bulan April 1927, NGLU telah memiliki 1.000 anggota dan mampu mengorganisir 42 cabang yang diakumulasikan dari sejumlah daerah di Malaya, Sarawak, Hindia Belanda dan Siam sehingga mengalami peningkatan jumlah anggotanya menjadi 5.000-6.000 orang (Gungwu, 1970).

Selain NGLU, orang-orang Cina Hainan yang tidak tergabung dalam tubuh NGLU membentuk *Nanyang Communist Youth League* (NCYL) pada tahun 1926. Kebanyakan dari mereka yang bergabung terdiri guru-guru sekolah malam dan orang Cina Hainan yang berhaluan komunis garis keras. Tujuan organisasi ini sama dengan NGLU yang intinya menyatukan seluruh orang Cina di Malaya. Berbeda dengan NGLU yang anggotanya berasal dari buruh, kebanyakan anggota dalam tubuh NCYL tidak hanya berasal dari buruh tetapi juga pelajar-pelajar sekolah malam.

Dalam perodesasi kurun waktu 1920-an, dilihat dari awal 1920-an adalah masa awal pergerakan komunis di Tanah Melayu dengan maraknya tulisan-tulisan di pamflet, buku-buku dan surat kabar yang disebarluaskan oleh aktifis komunis sebagai propaganda awal dalam memunculkan rasa kesadaran politik revolusioner. Pada pertengahan 1920-an, seperti yang terjadi pada periode tahun 1926 adalah munculnya organisasi-organisasi komunis di Malaya dan periode 1927 merupakan tahun dimana konsolidasi dan tindakan dari organisasi komunis ini mulai diterapkan. Pada tahun 1927 merupakan puncaknya pergolakan politik di Tanah Melayu. Hal ini didasari pada pecahnya front persatuan di Cina antara PNC dan PKC. Pecahnya front persatuan ini berdampak pada perebutan kekuasaan di Tanah Melayu untuk menarik simpati orang-orang Cina Tanah Melayu antara nasionalis atau komunis. Setelah Dr. Sun Yat Sen meninggal pada tahun 1925, terjadi pertentangan dalam tubuh PNC dengan PKC. Perpecahan antara PNC dan PKC terjadi setelah Chiang Kai Sek mengambil alih pimpinan PNC. Chiang Kai Sek mengambil kebijakan untuk membubarkan Front Persatuan.

Pada akhir tahun 1920-an, kebanyakan orang-orang Cina yang datang dan bergabung dengan kelompok komunis di Tanah Melayu adalah orang-orang Cina yang lari dari negeri Cina setelah pemberontakan Kanton pada Desember 1927. Orang-orang Cina pelarian ini pada awalnya melarikan diri ke Hongkong dan kemudian pindah ke Tanah Melayu. Setelah kejadian

itu, PKC merasa berkepentingan untuk membentuk organisasi baru yang memegang peranan politik dalam situasi konflik dengan PNC. Perpecahan dalam tubuh PNC dimanfaatkan oleh pihak komunis radikal Malaya untuk melakukan aktivitasnya sendiri tanpa persetujuan dari PNC Malaya. Dalam hal ini pihak PNC Malaya tidak setuju dengan sikap turun ke jalan yang dilakukan oleh kelompok komunis Malaya. Pada akhir tahun 1927, dibentuk Komite Revolusioner Malaya yang bertujuan untuk mempersatukan orang-orang Cina sayap kiri yang anti PNC dalam satu organisasi persatuan. Organisasi ini muncul akibat polemik kelompok komunis dengan PNC yang saling memperebutkan simpati orang-orang Cina di Tanah Melayu.

Strategi gerakan komunis, 1920-an

Upaya komunis untuk menyebarkan ideologi mereka di kalangan masyarakat di Malaya dimulai pada awal 1920-an. Pada saat itu, gerakan komunis dipengaruhi oleh komunis dari Tiongkok dan Indonesia. Strategi Front Bersatu² seperti yang digunakan oleh Partai Komunis Tiongkok (PKT) dengan Kuomintang di Tiongkok telah digunakan oleh komunis dalam menyebarkan ideologinya kepada masyarakat. Dalam hal ini, komunis telah menggunakan cabang Kuomintang (KMT) di negara-negara Melayu yang berkantor pusat di Tiongkok. Pada tahun 1924, cabang dan ranting KMT telah didirikan di sebagian besar negara bagian Melayu dan digunakan oleh komunis sebagai kedok untuk menyebarkan pengaruh mereka. Diantaranya telah terbentuk cabang KMT di Seremban, Melaka, Muar, Penang, Kedah, Kuala Lumpur, Klang, Sungai Petani, Singapura, Ipoh, Menglembu, Lahat, Pusing, Tronoh, Port Swettenham (Pelabuhan Klang), Sitiawan, Kampung Koh dan Pudu. Sedangkan cabang KMT terdapat di Rantau, Kuala Pilah, Asahan, Jasin, Bemban, Panchor, Serom, Kwan Pinjaman, Tangkak, Ulu Tiram, Selama, Kroh, Klian Intan, Tongkah, Pulau Langkawi, Ranting 1-5 di Kuala Lumpur, Ranting 1-12 di Klang, Bedong, Baling, Sungai Lalang dan Ranting 1-5 di Singapura. Selain itu, komunis juga menggunakan serikat pekerja, surat kabar dan sekolah dalam gerakannya. Di antara organisasi buruh komunis di Negeri Sembilan pada tahun 1926 antara lain Asosiasi Pekerja Aik Min Port Dickson, Asosiasi Pekerja Aik Khwan Kuala Pilah, Asosiasi Pekerja Karet Negeri Sembilan, Asosiasi Pekerja Toko Negeri Sembilan, Asosiasi Pekerja Aik Chi Sepang, Asosiasi Pekerja Upah Negeri Sembilan, Asosiasi Pekerja Karet Tanah Merah, Asosiasi Pekerja Karet Pengkalan Kempas, Asosiasi Pekerja Yan Khwan Seremban dan Asosiasi Pekerja Aik Shin Rantau. Asosiasi-asosiasi tersebut telah digabung ke dalam Asosiasi Buruh Umum (Nanyang General Labour Association) atau dikenal juga sebagai Asosiasi Perwakilan yang merupakan cabang dari Asosiasi Buruh Umum Tiongkok. Sementara itu, pada tanggal 30 Mei 1927, tiga orang Tionghoa ditangkap di Malaka atas tuduhan menjalankan organisasi terlarang, The New Students' Society. Salah satunya ditemukan berhubungan dekat dengan organisasi buruh di Melaka, Muar dan Batu Pahat (Ghazali, Ho, & Embong, 2009).

Selain itu, publikasi seperti surat kabar juga digunakan sebagai media oleh komunis untuk menyebarkan ideologi, propaganda dan kegiatan kepada publik. Contoh surat kabar dengan unsur komunis antara lain Red Star Weekly, Red Star Supplement, Charcoal, Struggle, Youths' War Front Weekly, Red Flag dan The Economic Policy of New China serta surat kabar yang menjadi organ KMT yaitu Yik Khwan Yat Po (Kuala Lumpur) dan Thin Sing Yat Po (Klang). Sementara itu, terbitan berkala dengan unsur komunis seperti The Guide Weekly, Chinese Youth dan Chinese Seamen's Union yang kemudian direbut pemerintah pada

Desember 1926. Sementara itu, sekolah-sekolah Tionghoa juga menjadi pusat gerakan komunis penting dalam menyebarkan pengaruhnya. Hal ini dikarenakan sebagian besar guru sekolah didatangkan dari Tiongkok dan dipengaruhi oleh perkembangan politik kiri di Tiongkok. Kaum Komunis menemukan bahwa murid-murid sekolah dan guru-guru Tiongkok seringkali merupakan simpatisan komunis, sehingga mereka dapat dengan mudah dipengaruhi oleh ideologi dan perjuangan komunis. Dari sini para santri ditanamkan semangat dan diberi gambaran perjuangan mempertahankan nasib rakyat

Strategi Gerakan Komunis dan Partai Komunis Malaya (PKM), 1920-1989

Sekolah malam yang dipengaruhi unsur komunis sudah ada di Kuala Lumpur sejak tahun 1920-an, dimana dilaporkan terdapat 16 sekolah yang menjadi markas agen komunis. Pada bulan Oktober 1926, pihak berwenang menemukan surat yang ditujukan kepada seorang guru Tionghoa Hailam yang meminta pandangan dan simpatinya terhadap komunis dan aktivitas mereka di Malaya. Bersamaan dengan surat itu juga disertakan kuesioner berjudul "Investigasi Luar Negeri Form" yang meminta informasi tentang area fokus pemukiman Cina, jumlah pedagang dan pekerja Cina, pandangan politik yang terkait dengan komunis, informasi tentang pers Cina dan kondisi kehidupan orang Cina di luar negeri. Sementara, pada tahun 1927, pihak berwenang telah berhasil menyita kertas, sebuah buku harian dan surat dari seorang guru di Phing Man Night School, Kuala Lumpur yang menunjukkan ia memiliki rencana untuk mempengaruhi murid-muridnya dengan ideologi komunis. Selain itu, komunis dengan bantuan badan komunis internasional, Komintern (Komunis Internasional) juga menggunakan pemimpin dari komunis Indonesia dalam strateginya untuk mempengaruhi orang Melayu di negara-negara Melayu. Pada awal tahun 1921 dan 1922, nama-nama agen komunis Indonesia dan Belanda seperti Sneevliet, Baars, Semaun, Darsono dan lain-lain dilaporkan telah mengunjungi Singapura dan negara-negara Melayu berkali-kali. Sekitar tahun 1926, komunis Indonesia di bawah Partai Komunis Indonesia (PKI) bangkit untuk menentang dan mengakhiri kekuasaan Belanda di Jawa dan Sumatra tetapi tidak berhasil. Akibatnya, semakin banyak komunis Indonesia yang melarikan diri dari pemerintah telah tiba di Singapura dan negara-negara Melayu. Diantaranya adalah Alimim dan Moeso, disusul Tan Malaka, Hasanoesi, Boedisoejitro, Sutan Perpateh, Winanta, Soebakat dan Jamaluddin Tamin (Kheng, 1983).

Kebanyakan dari mereka hanya tinggal dalam waktu singkat dan ketika di Malaya, mereka melakukan kegiatan anti-kolonial (Belanda) dan merekrut orang Indonesia dan Melayu lokal untuk bergabung dengan gerakan mereka. Namun, pada akhir tahun 1926, sebagian besar pemimpin komunis Indonesia telah ditangkap oleh pihak berwenang. Diantaranya, pada tanggal 18 Desember 1926, Alimin dan Moeso ditangkap oleh polisi Inggris di Singapura. Mereka tiba di Singapura dari Bangkok dengan kapal SS. Deli pada tanggal 15 Desember 1926. Setelah ditahan dan diselidiki oleh pihak berwenang, mereka diperintahkan untuk meninggalkan negara-negara Melayu dan diberi kebebasan untuk memilih negara yang ingin mereka tuju. Akhirnya, kedua pemimpin memilih pergi ke Kanton, Tiongkok. Perkembangan komunisme di Malaya sangat dipengaruhi oleh perkembangan di Tiongkok dibandingkan dengan pengaruh dari Indonesia. Karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam gerakan komunis, lebih dari 80 persen anggota, pendukung, dan orang-orang yang bersimpati dengan perjuangannya adalah orang Tionghoa. Dengan itu, perkembangan di Tiongkok juga mempengaruhi perkembangan komunis di Malaya. Ketika KMT mencapai kerja sama dengan PKT di Tiongkok pada tahun

1924 dan membentuk Front Persatuan KMT-PKC, komunis di Malaya juga bekerja sama dengan KMT. Namun, setelah Dr Sun Yat-Sen meninggal pada Maret 1925, keretakan terjadi di Front Persatuan KMT-PKC hingga aliansi tersebut terpecah pada tahun 1927. Dengan itu, komunis di Malaya tidak dapat lagi menggunakan cabang KMT dalam menyebarkan kepercayaan mereka. Oleh karena itu, Komintern mengatur langkah-langkah lain untuk gerakan komunis di negara-negara Melayu. Perkembangan ini berujung pada berdirinya Partai Komunis Nanyang (PKN) pada Januari 1928. Namun, PKN tidak berhasil mengorganisir dan memperluas kegiatan komunis, sehingga Komintern akhirnya memerintahkan pendirian organisasi komunis baru. Pada tanggal 30 April 1930, Partai Komunis Malaya (PKM) didirikan dengan tujuan mendirikan negara komunis (Republik Komunis Malaya) sejalan dengan tujuan komunisme di seluruh dunia.

Strategi Partai Komunis Malaya di Tahun 1930 an

Mulai tahun 1930, perkembangan komunis di Malaya berada di bawah pengaruh PKM. Pada saat itu, Komite Sentral PKM mengeluarkan instruksi untuk mengatur strategi untuk menimbulkan kekacauan dengan melancarkan pemogokan, boikot, sabotase dan demonstrasi dalam perjuangan menuju pencapaian tujuan PKM. Oleh karena itu, PKM berfokus pada strategi mempengaruhi kelas buruh dan Tiongkok. Pertama, PKM menggunakan resesi ekonomi dunia pada tahun 1930-an untuk mempengaruhi buruh di Malaya untuk mengorganisir pemogokan. Kedua, melalui Perang Tiongkok-Jepang yang pecah pada tahun 1937, PKM mengorganisir gerakan anti-Jepang dalam rangka memperluas pengaruhnya di antara penduduk Tiongkok di Malaya (Kratoska, 1998).

Resesi ekonomi dunia yang juga dirasakan Malaya pada awal 1930-an membantu perkembangan komunisme di Malaya. Meskipun situasi ekonomi mulai pulih pada pertengahan 1930-an, hubungan antara pengusaha dan pekerja menjadi tegang karena pengusaha tidak bersedia menaikkan upah karyawan mereka ke tingkat yang sama seperti sebelum resesi ekonomi. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh PKM untuk memperkuat propaganda komunis di kalangan buruh dengan mengorganisir kegiatan mogok kerja. PKM ditemukan telah berhasil mempengaruhi pekerja dari hampir semua sektor termasuk penjahit, pekerja tambang, pekerja konstruksi, pekerja pabrik nanas, pembuat sepatu, penerima upah lokal, pekerja pabrik karet dan beberapa pekerja di perkebunan karet dan sopir truk. Ditemukan bahwa PKM-lah yang berada di balik kekacauan yang terjadi di berbagai sektor ekonomi dengan maksud menyebabkan kekacauan dalam perekonomian nasional melalui kontrol atas pekerja. Ketidakstabilan ekonomi yang ada dapat mempengaruhi kekuatan ekonomi Inggris dan selanjutnya PKM dapat merebut administrasi negara ini dari Inggris.

Strategi PKM setelah perang, 1945-1948

Perang Dunia Kedua berakhir setelah Jepang menyerah pada 15 Agustus 1945. Pada saat itu, strateginya penuh kekerasan mulai digunakan oleh PKM di negara-negara Melayu. Hal ini terlihat dimana setelah Jepang meninggal, komunis telah keluar dari hutan dan melakukan banyak kekacauan dan ketidakadilan kepada mereka yang berhubungan seks dengannya Jepang. Komunis memasuki desa-desa dan kota-kota, menangkap mereka yang dianggap sebagai bagian Jepang, mengadakan cobaan dan berbuat zalim. Dilaporkan MPAJA telah menewaskan sekitar 2. 542 orang Cina, Melayu, India dan lainnya dianggap sebagai bubuk

mesiu Jepang. Ketidakadilan ini mencapai puncaknya dan menyebabkan perkelahian ketika orang Melayu menanggapi serangan MPAJA dengan menyerang orang-orang Tionghoa yang satu ras dengan komunis. Di antaranya, di Sungai Manik, Batu Kikir, Perak, orang Melayu mengamuk terhadap orang Tionghoa karena MPAJA memasuki desa dengan menggunakan senapan, beberapa tempat seperti Kuala Lipis dan Bentong (Pahang), Banting (Selangor) dan Kota Bharu (Kelantan), komunis telah melakukannya kekerasan terhadap penduduk setempat, merampok mereka dan merebut rumah mereka. Di Ulu Jempul, Negeri Sembilan komunis bersenjata memasuki desa untuk mendirikan sebuah organisasi, dengan dalih pembayaran keahlian dan amal, mengulahi dan menyebarkan propaganda anti-Inggris. Sebaliknya, mereka telah menduduki Gua Musang dan Kota Bharu di Kelantan dan beberapa kota dan desa lainnya dengan nyatakan diri mereka sebagai 'sir'. Mereka juga melanggar penduduk setempat, menghentikan mereka barang dan harta benda penduduk dengan paksa. Komunis membantu membuat penghalang jalan, menghentikan kereta api dan bus, memeriksa setiap kendaraan dan penumpang dan pejalan kaki, memasuki desa Melayu dan China dengan tujuan mencari polisi, detektif, pengirim informasi, dan kontak Jepang. Strategi kekerasan yang dilakukan oleh komunis tampaknya menunjukkannya kepada publik mereka bertindak untuk membela nasib rakyat yang ditindas Jepang dan keterlibatan mereka. Melalui itu juga gerakan PKM dapat memperoleh simpati dan dukungan dari penduduk (Lamry, 2008).

Ketika Tentara Administrasi Inggris (BMA) mengambil alih pemerintahan di Malaya, tim MPAJA telah mengambil alih dibubarkan pada tanggal 1 Desember 1945 sebagai langkah untuk memulihkan perdamaian dan ketertiban. Meskipun namun PKM diperbolehkan bergerak bebas di Malaya karena kerjasamanya dengan Inggris saat itu perang. Ketika diketahui bahwa Inggris akan kembali memerintah di Malaya, PKM menggunakan propaganda anti-kolonial untuk mencapai kesepakatan dengan gerakan kiri untuk mencegah Pemerintahan Inggris. Dalam situasi ini, PKM telah mengatur strategi Barisan Bersatu untuk mempengaruhi beberapa organisasi kiri dengan perjuangan melawan penjajah Inggris. Organisasi yang dipengaruhinya termasuk Liga Pemuda Demokratik Baru (NDYL), Serikat Buruh Umum (GLU), Partai Nasional Melayu (PKMM), Persatuan Demokratik Malaya (MDU), Hisbul Muslimin dan Saberkas (Kedah). PKM kemudian juga menjadi kekuatan pendorong utama dalam koalisi kiri Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA)-Dewan Seluruh Malaya dari *Aliansi Aksi* (AMCJA), dengan harapan koalisi ini dapat bekerja sama dan bergandengan tangan untuk menentang Inggris dan selanjutnya menuju pencapaian tujuan PKM. Untuk itu, mereka berusaha menggagalkan rencana politik yang dibuat oleh Inggris yaitu Malayan Union pada bulan April 1946. Namun dengan berdirinya Federasi Malaya pada tanggal 1 Februari 1948, PKM menyadari bahwa strategi perjuangannya tidak berhasil untuk mencegah Inggris kembali berkuasa di Malaya. Selanjutnya, komunis mempraktikkan strategi Barisan Bersatu di kalangan buruh. Untuk itu, komunis telah mengatur pemogokan buruh yang menyebabkan kecemasan di kalangan pengusaha. Pusat Kantor Kolonial melaporkan bahwa di Malaya pada tahun 1947, telah terjadi 360 pemogokan dan perseteruan buruh yang melibatkan total 69.217 buruh (Asli, 1993).

Bagi komunis, tindakan itu mungkin mengganggu perkembangan ekonomi Malaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan itu, komunis bisa memperkuat garis perjuangan mereka karena penduduk kehilangan kepercayaan terhadap pemerintahan Inggris akan mendukung perjuangan mereka. Selanjutnya, komunis mampu mencapai ambisi politik mereka,

yaitu berdirinya republik komunis di Malaya. Saat itu, PKM mampu mempengaruhi Federasi Serikat Buruh Pan Malaya (PMFTU). Hampir semua petugas PMFTU adalah anggota komunis yang sama sekali tidak memiliki pengalaman dalam bekerja di pertambangan, perkebunan dan pabrik. Mereka ditempatkan di sana untuk membantu PKM mendapatkan kendali di serikat pekerja di tingkat negara bagian dan pusat. Sedangkan dari laporan pemerintah, ditemukan bahwa sampai Juni 1948, kira-kira 117 dari 289 serikat pekerja terdaftar dikendalikan oleh PMFTU yang dipengaruhi komunis. Sedangkan 86 sisanya bebas dari pengaruh PMFTU dan 86 lainnya diragukan posisinya. Dihadapkan dengan kekacauan dan kekacauan di antara para pekerja dan semakin banyak bukti bahwa komunis menggunakan serikat pekerja untuk tujuan politik, pemerintah telah bertindak tegas menangannya dan undang-undang terkait telah diterapkan sepenuhnya. Antara lain adalah menegakkan undang-undang seperti Undang-Undang Pelanggaran yang melarang pengurus serikat pekerja memasuki area pertanian dan tempat kerja untuk berbicara atau mengatur pekerja. Pendaftaran serikat pekerja juga diperlukan dengan tujuan agar pemerintah dapat mengendalikan kegiatan serikat pekerja. Dengan itu, serikat buruh tidak dapat digunakan sebagai pusat penyebaran propaganda komunis (Asli, 1993).

Selanjutnya, pada tanggal 31 Mei 1948, pemerintah Federal mengesahkan undang-undang yang dikenal sebagai Perdagangan Ordonansi Serikat Pekerja Nomor 9 Tahun 1948. Peraturan ini membatasi federasi serikat pekerja pada federasi berdasarkan bisnis, pekerjaan dan industri yang sama dan memastikan pemimpin dalam serikat pekerja tidak memiliki catatan tindak pidana termasuk pernah terlibat dalam pemerasan dan ancaman. Tindakan pemerintah telah menyebabkan dominasi komunis di serikat pekerja melemah dan banyak serikat pekerja mereka yang tidak memenuhi syarat untuk didaftarkan pada pemerintah karena tidak memenuhi syarat.

Strategi PKM Masa Darurat, 1948-1960

Komite Sentral PKM dalam rapatnya pada bulan Maret dan awal Juni 1948 telah memutuskan untuk meluncurkan gerakan bersenjata, yaitu menggunakan strategi kekerasan dan kekerasan sebagai kelanjutannya upaya untuk mendirikan republik komunis di Malaya setelah strategi lain tidak berhasil. Selanjutnya, pada tanggal 16 Juni 1948, komunis membunuh tiga petani Eropa di Sungai Siput, Perak, yaitu Arthur Walker (Manajer Elphil Farm), John Allison dan asistennya, Ian Christian dari Phin Soon Estate. Selanjutnya, pada malam 16 Juni 1948, Sir Edward Gent, selaku Komisaris Tinggi Inggris di Malaya harus mendeklarasikan Undang-Undang Darurat, meliputi wilayah Ipoh dan Sungai Siput, Perak serta distrik Kluang, Muar, Kulai dan Plentong di Johor. Keesokan harinya, Undang-Undang Darurat diperluas hingga mencakup seluruh dua negara bagian. Kemudian pada tanggal 18 Juni 1948, Undang-Undang Darurat diberlakukan di seluruh Malaya. Dengan itu, strategi kekerasan dan kekerasan yang dilancarkan komunis telah membawa Malaya memasuki era tersebut keadaan darurat yang berlangsung selama lebih dari 12 tahun.

Setelah keadaan darurat diberlakukan, PKM mengintensifkan gerakan dan pada saat yang sama Komite Sentral PKM menetapkan tiga strategi perjuangannya untuk membantu mencapai tujuan mereka. Pertama, komunis menyerang wilayah sumber daya ekonomi penting (tambang timah dan perkebunan karet); menyerang gubuk polisi dan desa-desa terpencil.

Kedua, PKM bertindak untuk memperkuat dan meningkatkan jumlah prajurit dengan melatih taruna baru dengan bantuan Min Yuen (gerakan massa). Ketiga, komunis menyerang daerah yang lebih strategis seperti kota, menghancurkan koneksi dan transportasi dan sabotase kepentingan ekonomi Inggris. Tetap berpegang pada strategi gerakan yang digariskannya, PKM telah mengatur strategi untuk mengusir Inggris dari Malaya dan kemudian mendominasi Malaya. Untuk itu, komunis telah melakukan berbagai kegiatan yang menyebabkan kekacauan, ketakutan dan kerusuhan di masyarakat dan negara. Di antara kegiatan kekerasan dan kekerasan yang dilakukan oleh komunis termasuk serangan terhadap warga sipil, baik Tionghoa, Melayu, dan India nor Orang Asli; membakar desa-desa, menyerang perkebunan karet dan tambang timah, menyerang pasukan keamanan, membunuh petani dan penambang Eropa dan menyabotase sistem komunikasi. Action komunis telah menyebabkan kesulitan bagi penduduk, melemahkan kekuatan ekonomi rakyat individu dan pemerintah Inggris dan menciptakan kekacauan di seluruh negeri (Miller, 1954).

Strategi kekerasan dan kekerasan yang dilakukan oleh komunis dapat dilihat melalui peristiwa-peristiwa yang berlangsung pada 14 September 1948 di mana 12 orang Melayu sedang membersihkan rumput di Chan Kang Swee Estate, Segamat, Johor, ditembak oleh empat orang komunis, menyebabkan satu orang Melayu tewas dan dua lainnya luka-luka. Dalam perkembangan lain, pada bulan Juli 1949, di Dataran Tinggi Cameron, Pahang, komunis menyerang Orang Asli sedang bekerja di perkebunan karet dan mengakibatkan kematian 11 Orang Asli. Pada tanggal 8 Juni 1950, 23 orang Orang Cina terluka ketika komunis melemparkan granat ke toko kelontong di Nibong Tebal, Seberang Prai. Sementara itu, pada bulan November 1952, enam komunis menyerbu sebuah desa Melayu di Negeri Sembilan. Mereka merampok senapan dari seorang penjaga toko Melayu dan membunuh satu orang kepala Penjaga Rumah Melayu. Dalam insiden lain, pada tanggal 25 Agustus 1954, dua pekerja perkebunan India diikat ke pohon dan perut dibelah oleh komunis di Dovenby Estate, Sungai Siput, Perak. Sementara, pada 9 Maret 1955, 12 komunis melarikan diri dari tujuh Orang Asli dan kemudian empat di antaranya terbunuh. Insiden itu terjadi ketika Orang Asli sedang memancing di Sungai Landor di Chenderiang, Ipoh, Perak.

Kejahatan dan kekerasan yang dilakukan oleh komunis telah menyebabkan penduduk hidup dalam ketakutan, ketakutan dan penderitaan. Selain bertindak keras terhadap warga sipil, komunis juga membakar rumah-rumah warga yang menyebabkan mereka kehilangan rumah. Diantaranya, pada pagi hari tanggal 26 Juli 1948, separuh desa Pantai Remis, Sitiawan, Perak dihancurkan dan dibakar oleh komunis tanpa alasan yang jelas dan mengakibatkan sekitar 500 penduduk kehilangan rumah mereka (Rudner, 1968).

Pada tanggal 4 Februari 1950, sekitar 70 orang komunis pembakaran Kampung Simpang Tiga, Perak, menyebabkan kurang lebih 1.000 warga kehilangan tempat tinggal. Kerusakan diperkirakan mencapai lebih dari ¼ juta ringgit dan memakan korban jiwa dua warga. Di insiden lain, pada 22 November 1950, seorang warga China tewas akibat aksi komunis yang membakar 30 rumah slums near Kampung Bukit Selambu, Sungai Petani, Kedah. Peristiwa tersebut mengakibatkan lebih kurang dari 200 penduduk kehilangan rumah. Masyarakat di perkebunan dan pertambangan juga sering menghadapi serangan komunis. Hal ini sejalan dengan strategi komunis untuk membawa ekonomi negara ke arah keterbelakangan dan menyebabkan pengangguran meluas, maka buruh yang kehilangan kepercayaan terhadap

pemerintah dapat dipengaruhi oleh komunis dengan mudah. Untuk itu, sejumlah besar karet dicuri dan ribuan pohon karet dirusak hindari memproduksi latex. Mesin dan mesin tambang juga rusak akibat komunis (Ariffin, 1984).

Tempat tinggal pekerja di perkebunan dan pertambangan, rumah asap dan rumah manajer dibakar. Itu benar selain itu, pekerja perkebunan dan tambang diintimidasi dan terkadang dibunuh untuk mencegah mereka melakukan hal tersebut terus bekerja. Sejak awal keadaan darurat hingga Juni 1949 (jangka waktu satu tahun), terjadi 18 serangan komunis di perkebunan yang membunuh 25 pekerja dan kontraktor serta menculik enam penyadap oleh komunis. Sedangkan pada periode yang sama, bangunan yang dirusak oleh komunis berjumlah 15 bangunan rumah bersama, tiga rumah kontraktor, sembilan rumah asap, sebuah pabrik perkebunan, tiga gudang dan sebuah tempat penyimpanan, dua sekolah dan dua toko di perkebunan tersebut. Sementara itu, pada tahun 1950 saja, bangunan itu dirusak oleh komunis di perkebunan termasuk rumah asap, kantor, pabrik karet, tempat tinggal pekerja diperkirakan bernilai hampir \$5½ juta dan sekitar 300.000 pohon karet juga ditambat oleh komunis. Sementara itu, antara tahun 1948 dan 1956 (sembilan tahun), 80 ranjau diserang oleh komunis di enam negara bagian yaitu Perak, Selangor, Pahang, Johor, Terengganu dan Negeri Sembilan. Selama periode tersebut, 97 kali tambang diserang komunis dan 53 orang dibunuh komunis dengan 56 orang terluka. Aksi komunis telah mengganggu kehidupan rakyat dan juga melemah kekuatan ekonomi negara.

Dalam upaya komunis untuk mengganggu pembangunan ekonomi di Malaya, para petani Eropa juga menjadi sasaran terorisme komunis. Sepanjang masa darurat di Malaya, total ada 99 petani Eropa dan stafnya telah menjadi korban terorisme komunis. Di antara insiden serangan komunis ke atas petani Eropa terjadi pada tanggal 15 Oktober 1948 yang mengakibatkan Jack Moss, asisten manajer Estate Jerantut, Kuala Lipis, Pahang, ditembak mati oleh komunis saat korban sedang melakukan pengawasan di estate. Pada tanggal 14 Februari 1949, FPW. Harrison, dari Somme Estate, Terap, Kulim, Kedah, tewas akibat serangan tersebut menyergap komunis. Selain itu, pada tanggal 10 Januari 1951, asisten manajer Brooklands Estate, Banting, Kuala Langat, Selangor, WJ. Shaw, ditembak mati oleh komunis saat korban sedang mengendarai sepeda di area perkebunan dengan asistennya, AN. Symons yang menderita luka-luka.

Sedangkan pada tanggal 12 Januari 1954, John Basil Ritson, manajer New Rompin Estate ditembak mati oleh komunis di Bahau, Negeri Sembilan. Sedangkan pada tanggal 16 November 1955, dua petani Eropa terluka parah setelah disergap oleh komunis di daerah tersebut Lenga, Johor, saat memeriksa pembukaan perkebunan baru. Pasukan keamanan di Malaya juga ditantang oleh komunis selama keadaan darurat. Pasukan keamanan menghadapi serangan komunis dan kantor polisi di daerah terpencil juga menjadi sasaran komunis. Serangan dilakukan terhadap aparat keamanan sehingga terjadi kekacauan dan pertunjukkan ketidakmampuan mereka untuk melindungi penduduk dan negara. Diantaranya, pada tanggal 8 Maret 1949, komunis menyerang sebuah jip militer di selatan Kajang, Selangor dan melukai seorang tentara. Dalam pengembangan lainnya, Kantor Polisi Bukit Kepong di hulu Sungai Muar, Johor diserang oleh sekelompok komunis pada tanggal 22 Februari 1950.

Peristiwa tersebut mengakibatkan tewasnya 23 polisi beserta keluarganya serta Polsek Bukit Kepong dihancurkan dan dibakar oleh komunis. Sementara itu, pada tanggal 21 Februari 1952, sebuah kendaraan polisi disergap oleh komunis di daerah Taiping, Perak. Dalam insiden tersebut, tiga polisi terluka dan dua di antaranya menderita luka parah. Dalam insiden lain, Kantor Polisi Chuan Seng di Pontian, Johor dihancurkan dan dibakar oleh komunis pada tanggal 18 Oktober 1954. Pada saat kejadian, komunis juga membunuh empat polisi dan melukai tujuh lainnya. Sementara itu, pada tanggal 20 November 1955, 100 komunis menyerang sebuah desa baru di Cameron Highlands, Pahang. Dalam peristiwa itu, seorang polisi tewas dan 36 senjata disita oleh komunis dari kantor polisi di daerah tersebut. Selama keadaan darurat, komunis juga menggunakan strategi untuk menyabotase sistem komunikasi seperti kereta api dan kendaraan jalan raya. Rel kereta api sering rusak, kereta api diserang, ditembak dan dibom oleh komunis. Demikian pula, sabotase komunis terhadap kendaraan jalan raya seperti bus, truk, dan mobil sering terjadi (Turnbull, 1974).

Keadaan ini mengancam kehidupan pengguna jalan dan penumpang kereta api serta mempengaruhi layanan sistem komunikasi. Sejak meletusnya terorisme komunis pada Juni 1948 hingga pada akhir keadaan darurat pada bulan Juli 1960, terjadi 387 sabotase komunis di kereta api termasuk insiden komunisme menggencirkereta api, menembak kereta api dan merusak stasiun kereta api. Insiden ini mengakibatkan 45 penumpang tewas dan 176 luka-luka. Sedangkan 18 orang personil layanan kereta api tewas dan 42 orang terluka dalam serangan komunis. Sementara itu, jumlah insiden komunis yang membakar dan menghancurkan kendaraan jalan raya (bus, truk dan mobil) berjumlah 208 orang pada tahun 1951 dan 97 kasus pada tahun 1952. Sejak Undang-Undang Darurat diberlakukan hingga tahun 1950, totalnya ada 149 kasus bus tersebut dihancurkan oleh komunis dan penumpangnya dirampok. 56 Insiden tersebut biasanya berakhir dengan penumpang dirampok uang dan barang atau makanan, kemudian kendaraan dibakar oleh komunis (Thomas, 1977).

Dalam dalam kejadian itu, terkadang penumpang dan pengemudi juga tidak bisa lepas dari cedera dan kematian. Meskipun strategi kekerasan dan kekerasan yang dilakukan oleh komunis telah menimbulkan kekhawatiran, kerugian dan penderitaan semua pihak, tetapi strategi tersebut tidak berhasil mencapai tujuan PKM. Ini karena strategi perjuangan PKM tidak bisa diterima oleh warga, malah warga yang bekerja sama kepada pemerintah dalam memerangi komunis. Oleh karena itu, pada tanggal 31 Juli 1960, pemerintah dapat mendeklarasikan berakhirnya masa darurat.

PKM antara tahun 1960 dan 1968

Setelah keadaan darurat berakhir pada tanggal 31 Juli 1960, anggota komunis yang tersisa melarikan diri ke daerah tersebut Thailand Selatan. Area fokus PKM di Thailand Selatan adalah di sekitar Songkhla, Yala, Narathiwat dan Petani. Di sana, PKM tidak hanya berdiam diri tetapi berusaha menggagalkan kekuatan kembali melalui rekrutmen rekrutmen baru dan reorganisasi anggota komunis yang tersisa. Pada saat yang sama, mereka juga mengambil keuntungan dari perubahan politik saat ini yang terjadi di Semenanjung Malaysia untuk meningkatkan dukungan dari rakyat Malaysia. Dari gagasan Malaysia hingga berdirinya Malaysia pada 16 September 1963, PKM menentanginya (Ongkili, 1985). Pandangan PKM tentang pendirian Malaysia dapat dijelaskan melalui pengumuman yang disampaikan PKM kepada publik. Pada tanggal 20 September 1963, yaitu setelah empat hari Malaysia dibentuk,

PKM telah mengumumkan niatnya untuk kembali ke gerakan bersenjata dengan strategi kekerasan dan kekerasan dimana PKM bersikeras bahwa Malaysia adalah bentuk kolonialisme baru (neo-kolonialisme) harus dihancurkan. PKM menganggap Malaysia adalah aliansi Inggris-Tunku Abdul Rahman, maka perjuangan mereka perlu dilakukan untuk mencapai pembebasan nasional bagi Kalimantan Malaysia Utara dan Semenanjung.

Oleh karena itu, ketika Indonesia melancarkan konfrontasi terhadap Malaysia, PKM mengambil keuntungan mendukung Indonesia dan Partai Komunis Indonesia (PKI). Indonesia di bawah pemerintahan Sukarno menentang rencana Malaysia karena menggambarkan pembentukan Malaysia sebagai aliansi Inggris untuk melanjutkan 'imperialism' dan 'neo-kolonialisme' di Asia Tenggara dan pembentukannya dapat mengancam keamanan Indonesia dan seluruh Asia Tenggara. Oleh karena itu, ketika Malaysia didirikan pada tanggal 16 September 1963 Indonesia telah melancarkan konfrontasi dan mengumumkan kampanyenya 'ganyang Malaysia'. PKI khawatir dengan keberadaannya Malaysia nantinya akan mempengaruhi keseluruhan strategi komunis di Asia Tenggara dalam upaya memperluas pengaruhnya dan mendirikan pemerintahan komunis di wilayah tersebut. Dalam perkembangan itu, PKM menjalin hubungan dengan komunis Indonesia yang bertujuan untuk mendapatkan senjata, perbekalan dan pelatihan yang kemudian memungkinkan mereka kembali mendirikan daerah basis di Malaysia. Sedangkan PKM dan PKI saling berhubungan untuk mewujudkan keinginan bersama dan sejumlah kader PKM dikirim ke Indonesia untuk mendapatkan pelatihan dimiliterisasi. PKM juga menyatakan keinginannya untuk melanjutkan perjuangannya bergandengan tangan dengan Indonesia (yaitu PKI) dan saling mendukung dalam melawan 'intrik' kolonialisme baru 'Malaysia'. Namun, kegagalan pemberontakan PKI dan Gerakan 30 September 1965 (peristiwa Gestapu), tidak hanya ratusan ribu anggota komunis termasuk pemimpinnya, Aidit dan pendukung PKI juga terbunuh puluhan ribu orang tak berdosa juga tewas, dan politik Indonesia juga berubah. Presiden Sukarno sebagai Kepala Pemerintahan telah dianggap bertanggung jawab penuh untuk menciptakan Gestapu konon, akhirnya Sukarno digulingkan dari jabatan Presiden Indonesia.

Selanjutnya, pemerintah memerintahkan kepemimpinan baru Jenderal Soeharto segera mengambil tindakan untuk mengamankan negara dan mengakhiri konfrontasi melawan Malaysia. Dengan itu, harapan PKM untuk menggunakan konfrontasi untuk memungkinkan hancur mereka melancarkan perlawanan di Malaysia dengan PKI. Meskipun sejak 1966, hubungan persahabatan antara Indonesia dan Malaysia telah dipulihkan, tetapi Malaysia menghadapi kebangkitan pergerakan komunis bersenjata di negaranya. Ketika merayakan ulang tahun ke-20 gerakan bersenjata PKM pada tanggal 1 Juni 1968, Komite Sentral PKM mengeluarkan pernyataan yang menegaskan bahwa dalam 20 tahun terakhir, PKM telah memperoleh banyak keuntungan pengalaman dan pelajaran penting dari perjuangan mereka untuk menguasai Malaysia. Dikonfirmasi lagi oleh PKM pengalaman itu juga mengajarkan mereka bahwa kekuatan politik suatu negara hanyalah dapat diperoleh melalui kekuatan lengan atau pertumpahan darah. Selain itu, PKM juga menegaskan pentingnya 'Tentara Rakyat' karena rakyat tidak akan sepenuhnya mempercayai pemerintah, kecuali mereka diajak bergabung dalam bidang perjuangan. Sejalan dengan itu, PKM menyatakan untuk melanjutkan perjuangan bersenjata karena hanya dengan kekuatan senjata, komunis akan mampu mendominasi

Malaysia. Sehubungan dengan hal tersebut, Komite Sentral PKM telah mengeluarkan pernyataan yang mengatakan ‘memegang tinggi merah besar panji perjuangan bersenjata dan dengan gagah berani bergerak maju’.

Selain itu, melalui pernyataan yang dikutip oleh Perusahaan Berita Hsin Hua dari Peking pada tanggal 1 Juni 1968 juga menyebutkan bahwa Komite Sentral PKM telah membuat sebuah deklarasi bahwa partainya bertekad untuk mengintensifkan perjuangannya di semua bidang, khususnya perjuangan bersenjata, sampai kemenangan yang hakiki tercapai. Dari pernyataan itu jelas bahwa PKM telah yakin dengan kekuatan militernya dan berpikir waktu yang tepat telah tiba untuk mereka melanjutkan gerakan kekerasan dan kekerasan di Semenanjung Malaysia. Berdasarkan keputusan tersebut, pada 17 Juni 1968, komunis memulai kembali strategi kekerasan dan kekerasan dengan melancarkan serangan pertama di Semenanjung Malaysia. Mereka melintasi perbatasan dari Thailand Selatan dan melakukan penyerangan terhadap pasukan polisi Malaysia di Kroh dekat Perak. Dengan itu, setelah hampir delapan tahun diam di wilayah Selatan Thailand, PKM telah kembali untuk melanjutkan gerakan bersenjata di Malaysia Barat (Semenanjung Malaysia).

SIMPULAN

Sepanjang gerakan komunis di Malaysia dari awal 1920-an hingga 1989, berbagai strategi disusun dan dilaksanakan oleh PKM untuk mencapai tujuan perjuangannya. Pada tahap awal gerakan Pada 1920-an, komunis mengikuti strategi PKT dan membentuk Front Persatuan dengan partai. KMT, organisasi dan sekolah dalam upaya untuk menyebarkan ideologi komunis kepada penduduk Malaya. Strategi komunis ini berhasil memperluas pengaruh dan aktivitas mereka di antara penduduk Tiongkok. Terutama, setelah PKM dibentuk pada tahun 1930, komunis berfokus pada perkembangan saat ini untuk menempatkan pengaruhnya di antara penduduk, yaitu kelas pekerja melalui pemogokan dan Cina melalui Perang Tiongkok-Jepang. Ketika Malaya memasuki pendudukan Jepang, penggunaan strategi Barisan United menjadi lebih jelas, bahwa komunis bekerja dengan Inggris melawan Jepang.

Namun demikian, komunis juga memulai strategi terorisme setelah Jepang terbunuh dengan dalih membela nasib rakyat yang tertindas selama periode Jepang. Strategi komunis ini telah menyebabkan kekacauan di negara-negara Melayu dan kekhawatiran bagi penduduk dan pemerintah. Dalam gerakan PKM pasca-perang, strategi Front Persatuan berlanjut di Kerjasama dengan organisasi kiri ketika Inggris memutuskan untuk kembali mengelola Malaya pada tahun 1946. Namun, strategi ini tidak berhasil ketika Federasi Tanah Melayu didirikan pada Februari 1948.

Selanjutnya, strategi kekerasan dan kekerasan melalui gerakan bersenjata jelas digunakan oleh PKM pada masa darurat ketika strategi lain tidak berhasil mencapai tujuan PKM. Dengan itu, berbagai kegiatan kejahatan, kekerasan, kekerasan dan sabotase dilakukan oleh PKM yang menciptakan ketidakstabilan politik, sosial dan ekonomi negara. Namun, komunis tidak berhasil dalam perjuangannya dan keadaan darurat dihentikan pada tanggal 31 Juli 1960. Pada tahun 1968, PKM yang berbasis di Thailand Selatan melancarkan gerakan bersenjata untuk kedua kalinya di Malaysia. Sejalan dengan hal tersebut, PKM telah menetapkan strateginya untuk melanjutkan gerakan menuju mencapai tujuan mereka. Di sini dapat dilihat selain kejahatan dan kekerasan yang dilakukan oleh mereka seperti.

Pada saat darurat, mereka juga memperkuat kegiatan subversif melalui jalur bawah tanah serta menggunakan Islam dan organisasi Islam untuk menarik perhatian orang Melayu ke gerakan komunisme. Namun demikian, perjuangan komunis tidak berhasil karena komunis tidak dapat memenangkan dukungan rakyat dan tidak bisa bersaing dengan kekuatan militer pemerintah. Mempertimbangkan perkembangan dan keamanan di Malaysia membaik dan taraf hidup penduduk meningkat, akhirnya PKM setuju untuk berdamai dengan pemerintah.

Pengaruh dinamika perpolitikan yang melanda negeri Cina lambat laun juga berdampak di Tanah Melayu. Hal ini disebabkan oleh aktivis partai politik yang menyeberang ke Tanah Melayu ternyata juga membawa persaingan politik ini menjadi meluas. Terlebih setelah konflik yang terjadi antara Partai Nasionalis Cina dengan PKC. Persaingan antara dua kekuatan politik besar negeri Cina inipun berimbas juga terhadap keadaan sosial politik orang-orang Cina di Tanah Melayu.

Kedua, dibentuknya PKM adalah dampak dari kesadaran politik orang-orang Cina yang ada di Tanah Melayu dan arah perjuangan PKM tidak bisa dipisahkan dari pengaruh PKC. PKM aktif dalam menyuarakan anti-imperialis medan anti-kapitalisme melalui selebaran pamflet serta buku-buku di sekolah-sekolah malam, infiltrasi ke dalam organ-organ buruh, dan diskusi-diskusi yang dilaksanakan. Pada masa pendudukan Jepang pun, strategi propaganda semacam ini terus dilakukan. Namun, pada masa pendudukan Jepang, disepakati perjanjian kerjasama antara PKM dengan Inggris untuk berperang melawan Jepang. Perubahan kebijakan perjuangan ini tidak lepas dari arah kebijakan Komintern yang menghendaki demikian.

REFERENSI

- Ariffin, M. Y. (1984). *Peristiwa Bukit Kepong*. Kuala Lumpur: Muzium Angkatan Tentera.
- Asli, R. H. (1993). *Pemberontakan Bersenjata Komunis di Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Blythe, W. L. (1947). Historical sketch of Chinese labour in Malaya. *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 20(1 (141), 64–114.
- DC, A. (2009). *Perjuangan di Sempadan dan Penamatan Terhormat*. Petaling Jaya: Strategic Information and Research Development Centre.
- Ghazali, A. Z., Ho, H. L., & Embong, M. (2009). *Darurat di Kelantan 1948-1960: Pengalaman dan Iktibar*. Kota Bharu: Perbadanan Muzium Negeri Kelantan.
- Gungwu, W. (1970). Chinese Politics in Malaya. *The China Quarterly*, 43, 1–30. <https://doi.org/10.1017/S0305741000044726>
- Kheng, C. B. (1983). *Red Star over Malaya: resistance and social conflict during and after the Japanese Occupation, 1941-1946*. Singapore: NUS press.
- Kratoska, P. H. (1998). *The Japanese Occupation of Malaya 1941-1945*. Australia: Allen & Unwin.
- Lamry, M. S. (2008). *Gerakan Kiri Melayu dalam Perjuangan Kemerdekaan*. Bangi: Penerbitan Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Miller, H. (1954). *Menace in Malaya*. London: George H. Harrap & Co. Ltd.
- Ongkili, J. P. (1985). *Nation-Building In Malaysia 1946-1974*. Singapore: Oxford University Press.
- Rudner, M. (1968). The Organization of the British Military Administration in Malaya, 1946–48. *Journal of Southeast Asian History*, 9(1), 95–106. <https://doi.org/10.1017/S021778110000363X>
- Thomas, M. L. (1977). The Malayan Communist Insurgency. *Asian Affairs: An American*

- Review*, 4(5), 306–316. <https://doi.org/10.1080/00927678.1977.10554134>
- Turnbull, C. M. (1974). British Planning for Post-war Malaya. *Journal of Southeast Asian Studies*, 5(2), 239–254. <https://doi.org/10.1017/S0022463400013904>
- Wah, Y. K. (1973). The Anti-Federation Movement in Malaya, 1946–48. *Journal of Southeast Asian Studies*, 4(1), 31–51. <https://doi.org/10.1017/S0022463400016404>
- Yong, C. F. (1991). Origins and Development of the Malayan Communist Movement, 1919–1930. *Modern Asian Studies*, 25(4), 625–648. <https://doi.org/10.1017/S0026749X00010787>
- Yong, C. F., & McKenna, R. B. (1981). The Kuomintang Movement in Malaya and Singapore, 1912–1925. *Journal of Southeast Asian Studies*, 12(1), 118–132. <https://doi.org/10.1017/S0022463400005026>